

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan domain yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter adalah engsel dimana keunggulan akademik, prestasi pribadi, dan kewarganegaraan sejati bergantung (Ryan & Bohlin, 1999). Menurut Lickona (1996), ada tiga alasan kuat mengapa semua sekolah harus dilibatkan dalam pendidikan karakter. *Pertama* dibutuhkan karakter yang baik untuk menjadi manusia seutuhnya, seperti kekuatan pikiran, hati, dan kemauan seperti penilaian yang baik, kejujuran, empati, kepedulian, ketekunan, disiplin diri dan keberanian moral, sehingga anak mampu bekerja dan mencintai. Alasan *Kedua*, sekolah adalah tempat yang lebih baik, lebih kondusif untuk mengajar dan belajar. Alasan *ketiga* adalah untuk membangun masyarakat yang bermoral.

Saat ini masyarakat diseluruh dunia menderita masalah sosial dan moral yang parah, kehancuran keluarga, fisik dan kekerasan seksual terhadap anak, meningkatnya kekerasan, tumbuhnya materialisme, ketidakjujuran, kemerosotan kesopanan dalam kehidupan sehari-hari, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, gelombang pasang kebusukan dimedia, wabah masalah kehamilan remaja dan kelahiran di luar nikah, penyakit menular seksual, perselingkuhan dan psikologis yang merusak konsekuensi seks tanpa komitmen yang berasal dari rusaknya moralitas seksual dan hilangnya rasa hormat dalam kehidupan manusia (Lickona, 1996).

Faktor *internal* pergeseran moral dipengaruhi oleh tingkat perkembangan intelektual, atau faktor yang timbul dari diri seseorang akibat kelalaian dan kemalasan untuk mendalami nilai-nilai moral. Moral yang seharusnya diutamakan

malah dilupakan atau diabaikan, sehingga seakan moral malah menjadi tabu, menghabiskan waktu untuk membaca teori-teori. Faktor *eksternal* berupa pengaruh dari orang tua, kelompok sebaya, masyarakat, media massa. Meskipun faktor ini muncul dari luar kepribadian seseorang namun sangat dominan untuk merubah karakter. Dengan melihat, mencoba dan terbiasa, sikap pribadi seseorang akan berubah seketika. Faktor *eksternal* muncul dari keluarga yang kurang empati terhadap pendidikan moral, keluarga yang tidak terlalu memperhatikan masa depan moral anak, dan keluarga yang disibukkan oleh urusan dunia semata (Yanti et al., 2014).

Selain itu kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan terintegrasinya sarana transportasi antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, mendorong pergeseran nilai-nilai dasar dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Orangtua dihadapkan pada dua pilihan, yakni menyerah dengan mengikuti berbagai perubahan yang terjadi atau melawan dengan mempertahankan nilai-nilai yang telah berlaku dimasa lampau dan oleh utusan-utusan Tuhan. Keprihatinan semakin bertambah manakala anak usia dini sudah dihadapkan pada kemajuan teknologi internet dan tayangan-tayangan yang sebagian besar sudah tidak sesuai dengan usia perkembangan dan pembentukan kepribadiannya (Mardiyati, 2015).

Hasil survei karakter peserta didik yang dilakukan oleh Basri & Murtaddlo (2021) pada jenjang pendidikan nasional dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, hasil survei pada peserta didik jenjang pendidikan menengah menghasilkan indeks karakter 2021 sebesar (69,52). Posisi ini turun bila dibandingkan angka indikatif survei tahun sebelumnya, dimana angka indikatif indeks karakter 2020 pada posisi (71,41). Hanya dimensi nasionalisme yang mengalami kenaikan. Secara nasional capaian angka indeks ini telah masuk dalam kategori tinggi, yaitu berada di

antara rentang (51-75). *Kedua*, Indeks Karakter Peserta Didik (IKPD) dirinci berdasarkan unsur pendukungnya, yaitu dimensi religiusitas (73,13), dimensi nasionalisme (74,26), dimensi kemandirian (56,34), dimensi gotong royong (63,97) dan dimensi integritas (71,99). Nilai kontribusi dimensi nasionalisme menempati urutan pertama dan kemandirian menempati urutan terakhir. *Ketiga*, turunya nilai indeks komponen pembentuk karakter nampaknya terkait dengan pandemi Covid-19. Terjadinya pandemi covid-19 telah menuntut perubahan cara pandang, budaya dan perilaku yang dianggap tepat dalam meneruskan proses pendidikan. *Keempat*, faktor pembentuk karakter tidak saja ditentukan oleh pendidikan dari sekolah, namun juga dari luar sekolah. Survei ini menunjukkan bahwa 54 % dipengaruhi oleh lingkungan luar sekolah dan 46 % dari sekolah. Hal ini diukur dari cara penerimaan siswa dengan mata pelajaran yang menyangkut pembentukan karakter, yaitu pelajaran agama. *Kelima*, lembaga pendidikan keagamaan mempunyai pengaruh lebih kuat dalam pembangunan karakter peserta didik (semua agama), kecuali agama Katolik. Pada sekolah umum Katolik, pendidikan karakter lebih kuat dibandingkan dengan lembaga pendidikan keagamaan Katolik.

Pendidikan karakter sangat mendesak untuk diterapkan khususnya pada pendidikan anak usia dini hingga sekolah dasar, mengingat pada masa ini peserta didik memerlukan pendidikan moral yang mampu menerjemahkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah (Mustoip et al., 2018). Anak usia sekolah dasar sangat memerlukan perhatian dan penanganan secara serius dalam mengembangkan kepribadian, hal tersebut perlu dilakukan karena pada usia tersebut merupakan dasar pertumbuhan dan perkembangan karakter anak ke jenjang selanjutnya (Kuntoro, 2015).

Pendidikan karakter berkaitan dengan perilaku siswa, terutama keterampilan

pribadi siswa. Para siswa umumnya memiliki perilaku positif sebagai bentuk hasil pembelajaran (Muhtar & Dallyono, 2020). Karakter tidak bisa diwariskan namun harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari melalui proses yang tidak instan, karena karakter bukan bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari (Gunawan, 2012). Sebab pendidikan karakter merupakan dimensi psikososial diri individu yang bisa dibentuk dengan cara bertahap dalam jangka waktu yang panjang (Aidah, 2021).

Menurut Lickona seperti dikutip oleh Prasetya & Cholily (2021), diperlukan strategi dalam pengembangan budaya karakter di sekolah dan lingkungan masyarakat. Tidak ada aturan baku dan mutlak tentang bagaimana cara atau strategi melaksanakan pendidikan karakter, tetapi sekolah dituntut untuk mampu mendesain secara baik dan sungguh-sungguh dengan berbagai pola, sehingga nilai-nilai karakter tersebut menjadi perilaku yang permanen bagi siswa dikemudian hari (Murniyetti et al., 2016).

Strategi pembentukan karakter anak sekolah dasar menurut Kurniawan (2015) dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten, baik ketika anak berada dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Menurut Suryanti & Widayanti (2018) sebaiknya pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam pendidikan agama, sebab agama berperan sebagai pengarah, pembimbing, dan penyeimbang karakter peserta didik, oleh karena itu fokus pendidikan karakter harus mengacu pada pengenalan, pendalaman, dan pelaksanaan beragama. Pendidikan karakter di sekolah-sekolah tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus, namun dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah. sebab sudah menjadi tugas guru dalam memberikan keteladanan terhadap siswa dalam setiap tingkah lakunya,

maka seharusnya pendidikan karakter di sekolah mudah diterapkan dan berjalan secara efektif (Judiani, 2010). Selain itu menurut (La ode Onde et al., 2020) bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi) dan olahraga (kinestetik).

Berdasarkan hal tersebut diatas, esensi pendidikan tidak sekedar hanya pengetahuan semata, tetapi lebih kepada penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika dan budi pekerti yang luhur (Gunawan, 2012). Sejalan dengan pendapat Sani & Kadri (2016), bahwa pendidikan bukan hanya proses menghafal soal ujian, teknik-teknik menjawab soal atau sebatas menguasai materi pengetahuan yang ada dalam kurikulum, namun pada kenyataannya keberhasilan anak dalam bidang akademik lebih dipentingkan oleh sebagian besar orang tua dan guru, sehingga kegagalan mendidik anak untuk berperilaku jujur, peduli dan amanah lebih sulit diperbaiki dari pada kegagalan anak dalam menyelesaikan soal matematika.

Pandangan lain menurut Julaiha (2014) pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan benar dan salah salah, namun pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik, sehingga peserta didik menjadi faham (kognitif) tentang apa yang benar dan yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Sebab pendidikan karakter yang baik bukan saja melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikan dan dilakukan. Sehingga ketika seseorang memiliki karakter baik, maka karakter tersebut akan menjelma dalam setiap tindakan yang bersumber dari moral yang baik (Reksiana, 2018).

Profil pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia yang memiliki

kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai Pancasila dengan enam ciri utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun (2003) Pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mencapai tujuan peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh D. M. R. Gunawan & Suniasih (2022) persentase skor hasil pengamalan/implementasi profil pelajar Pancasila pada keenam aspek berbeda-beda. Aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia memiliki persentase skor 86,42%, berkebinekaan global memiliki persentase skor 84,3%, bergotong royong memiliki persentase skor 82,08%, mandiri memiliki persentase skor 80,38%, bernalar kritis memiliki persentase skor 77,94%, dan kreatif memiliki persentase skor 80,22%. Dari hasil penelitian tersebut penulis mencoba melakukan penelitian lanjutan di sekolah dasar swasta berbasis islam dalam mengimplementasikan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila.

SD Islam Terpadu Irsyadul 'Ibad merupakan sekolah dasar swasta di bawah naungan Yayasan Irsyadul 'Ibad yang berlokasi di Kampung Maja Barat Kelurahan Sukaratu Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Visi sekolah tersebut yaitu menjadi sekolah yang melahirkan generasi dengan kekuatan Iman, Ilmu dan Amal yang berwawasan lingkungan, dengan indikator ; Iman, peserta didik memiliki keimanan kuat terhadap Allah SWT tanpa mempercayai hal lain selain Allah SWT; Ilmu, peserta didik memiliki pandangan/pengetahuan yang luas tentang

cara beribadah kepada Allah; Amal, peserta didik mampu mengamalkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari dan berwawasan lingkungan, serta peserta didik mampu melestarikan lingkungan sekitar sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Misi sekolah yaitu mengembangkan bakat akademik dan potensi peserta didik, penguasaan *intelligence quotient*; mengembangkan keterampilan hidup, strategi belajar, sensitivitas, responsibilitas serta manajemen diri (*emotional intelligence*); mengembangkan karakter islami dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik dan elemen sekolah lainnya (*spiritual quotient*); mengembangkan profesionalisme dan skill kepala sekolah, guru, dan pengelolaan manajemen sekolah yang berkualitas; membangun dan mengembangkan komitmen cinta alam dan lingkungan hidup melalui : a) pelestarian budaya dan lingkungan hidup, b) pencegahan pencemaran budaya dan lingkungan hidup, c) penanggulangan kerusakan budaya dan lingkungan hidup, dan d) pemberdayaan budaya dan lingkungan hidup.

Berikut ini hasil observasi awal penulis di kelas empat SDIT Irsyadul 'Ibad pada tanggal 25 Juli 2023;

- a. Guru cukup baik dalam melakukan apersepsi pembelajaran
- b. Nada bicara guru ketika mengajar cukup lantang
- c. Pengkondisian kelas cukup baik
- d. Komunikasi berjalan dua arah dan siswa antusias menjawab pertanyaan guru
- e. Siswa cukup kritis menanggapi setiap pernyataan guru.
- f. Guru mampu memancing sikap kritis siswa saat sedang membahas permasalahan dalam suatu materi pelajaran
- g. Guru memberi instruksi kepada siswa dengan bahasa Indonesia yang baku dan intonasi yang lembut namun tegas

- h. Di sela-sela belajar guru menyelipkan nasihat dan motivasi belajar
- i. Ketika mengulas pelajaran yang telah diajarkan guru meminta siswa membaca catatan pelajaran sebelumnya.
- j. Guru mengajarkan tanggung jawab dan membantu siswa yang kesulitan mengerjakan tugas
- k. Guru mendengarkan setiap keluhan siswa dengan baik
- l. Guru menegur dan menasehati siswa dengan bahasa yang santun

Berdasarkan hasil analisis observasi awal penelitian, penulis tertarik melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan alasan sekolah memiliki komitmen dalam pelestarian budaya dan lingkungan hidup, pendidikan karakter siswa melalui keteladanan dan mayoritas siswa dan guru berasal dari luar daerah, sehingga terjadi akulturasi suku dan budaya.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus penelitian ini adalah implementasi nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran di kelas empat.
2. Sub fokus penelitian ini adalah kurikulum sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sekolah dan budaya sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah;

1. Bagaimana gambaran implementasi karakter profil pelajar pancasila di kelas empat SDIT Irsyadul 'Ibad ?
2. Bagaimana peran pendidik terhadap Implementasi Karakter Profil Pelajar Pancasila di kelas empat SDIT Irsyadul 'Ibad ?
3. Bagaimana peran dan penilaian orang tua terhadap Implementasi Karakter Profil Pelajar Pancasila di kelas empat SDIT Irsyadul 'Ibad ?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Secara teoritis, untuk pengembangan pendidikan karakter.
2. Secara praktis, dapat digunakan oleh masyarakat, peneliti, akademisi dan pemerintah sebagai bahan penelitian lebih lanjut tentang masalah pendidikan karakter.

E. Kebaruan Penelitian

Penulis menganalisis penelitian terdahulu guna memperkuat penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai referensi guna menentukan pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

Hasil penelitian Jamaludin et al. (2022) menggunakan metode kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai profil pelajar pancasila diterapkan melalui kegiatan gotong-royong, kegiatan literasi dan numerasi, pesantren kilat dan bimbingan agama, upacara bendera dan silaturahmi budaya sekolah. Profil pelajar pancasila sudah sangat relevan dan bertalian dengan upaya pemerintah Indonesia dalam menerapkan pendidikan karakter di tingkat sekolah dan perguruan tinggi.

Hasil penelitian Kurniawaty et al. (2022) Pelaksanaan pembelajaran dengan penguatan profil pelajar pancasila di SDN 4 Kenanga dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan kompetensi sosial emosional. Hasilnya terlihat dengan adanya kemampuan siswa yang semakin kritis dalam pembelajaran, memiliki empati yang tinggi dan juga memiliki sikap gotong-royong. Hal penting yang perlu diterapkan dalam mencapai profil pelajar pancasila yaitu modeling yang dicontohkan oleh guru di sekolah.

Artikel jurnal yang ditulis Gunawan et al. (2020) dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan

implementasi pendidikan karakter melalui integrasi dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah di Sekolah Dasar.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Anggraini & Kusniarti (2016) dengan judul *Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Pemberdayaan Teater Siswa Sekolah Dasar*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkonstruksi model pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dasar.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Rukiyati Sugiyo (2017) dengan judul *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SD Sekolah di Bantul Yogyakarta Indonesia*. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pendidikan karakter terpadu berbasis kearifan lokal di sekolah dasar.

